

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Al-Qur'an Al-Quddus

##### a. Pengertian Al-Qur'an Al-Quddus

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a, yaqra'u, qur'an*, yang artinya bacaan atau yang dibaca. Adapun definisi Al-Qur'an menurut terminology terdapat beberapa pendapat, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pengertian Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>16</sup>
- 2) Menurut Syekh Abu Zakariya Yahya menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat sepanjang masa yang dijadikan oleh Allah sebagai tantangan bagi jin dan manusia yang meragukan kebenarannya serta bantahan bagi semua golongan yang menyimpang.<sup>17</sup>
- 3) Menurut Sayyid Muhammad Husain Thabathani mendefinisikan Al-Qur'an adalah Firman Allah yang maha agung yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat yang tidak seorang pun yang sanggup mendatangkan semisalnya.<sup>18</sup>
- 4) Aunur Rofiq El-mazni dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, mendefinisikan Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya menjadi suatu ibadah.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 33.

<sup>17</sup> Abu Zakariya Yahya *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj. Ummiyati Sayyidatul Hauro', Shafura Mar'atu Zuhda dan Yuliana Sahadatilla, (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2005), 1.

<sup>18</sup>Rosidi, *KH. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, (Kudus: Cv. Daya Media Kudus, 2008), 1.

<sup>19</sup>Aunur Rofiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustak Al-Kautsar, 2015), 18.

- 5) Menurut KH. Sya'roni Ahmadi dalam kitab *At-Tashrihul Yasir* menjeaskan definisi Al-Qur'an sebagai berikut:

القرآن هو الكلام المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم  
للإعجاز بسورة منه المتعبد بتلاوته

Artinya: “Al-Qur'an adalah Kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Mukjizat dari surat Al-Qur'an dan membacanya dianggap ibadah.”<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi Al-Qur'an tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah Kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril secara Mutawatir dan membacanya dinilai ibadah sebagai bentuk mu'jizat Nabi Muhammad SAW untuk menghadapi musuh.

Sedangkan Al-Qur'an Al-Quddus adalah Mushaf Al-Qur'an terbitan Yayasan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dengan beberapa keistimewaan diantaranya:

- 1) ditulis dengan rosm Utsmani.
- 2) dilengkapi dengan tanda *al-waqfu wal-ibtida* (berhenti dan memulai bacaan bagi yang tidak kuat nafasnya).
- 3) dilengkapi dengan *Gharib* (tuntunan bacaan yang keluar dari kaidah tajwid) berbahasa Indonesia.
- 4) dilengkapi dengan kata pertama dan terakhir pada tiap ayat.

Al-Qur'an Al-Quddus disebut juga dengan istilah Qur'an Pojok. *Pojok* merupakan bahasa Jawa yang berarti sudut. Istilah *Mushaf Pojok* terbiasa digunakan oleh para santri penghafal Al-Qur'an untuk menyebut setiap mushaf Al-Qur'an yang pada setiap sudut/*pojok* lembarannya berupa akhir sebuah ayat tertentu, dan dilanjutkan dengan ayat selanjutnya pada sudut atas lembaran berikutnya.

Mushaf Al-Qur'an dengan model yang demikian di Indonesia pada mulanya dikenal dengan sebutan Mushaf Bahriyah, disebabkan model seperti itu yang banyak beredar

<sup>20</sup> Muhammad Sya'roni Ahmadi, *At-Tashrihul Yasir*, (Kudus, tp, 2009),6.

di Indonesia adalah Mushaf Bahriyah yang diterbitkan oleh penerbit Bahriyah Istanbul Turki.<sup>21</sup>

Al-Qur'an Al-Quddus atau mushaf pojok Menara Kudus diterbitkan pertama kali pada tahun 1974 M dan dikoreksi oleh tiga ulama' ahli Al-Qur'an asal kota Kudus, yaitu KH. M. Arwan Amin, KH. Hisyam Hayat, dan KH. Sya'roni Ahmadi. Kemudian Mushaf Pojok Menara Kudus mendapatkan izin beredar dari Lembaga Lektur Keagamaan pada tanggal 29 Mei 1974 setelah terlebih dahulu mendapatkan tanda tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI pada tanggal 6 Mei 1974 yang saat itu diketuai oleh Hamdani dan Sujono sebagai sekretaris.

Mushaf Al-Qur'an Pojok disebut juga "Al-Qur'an Bahriyah", karena penerbit pertama kali jenis ayat pojok adalah "Bahriyah" dari Istanbul, Turki. Penerbit yang pertama kali menerbitkan Al-Qur'an pojok di Indonesia adalah penerbit Menara Kudus. Penerbit Menara Kudus ini mengkopi mushaf penerbit di Turki lalu menerbitkannya sendiri.

Penerbit "Mujamma" Malik Fahd" dari Madinah juga menggunakan ayat model pojok, yang ditulis oleh seorang kaligrafer dari Syiria yaitu Utsman Thoha. Mushaf ini disebut Mushaf Al-Madinah An-Nabawiyah. Perbedaan antara Mushaf Al-Madinah An-Nabawiyah dengan mushaf Bahriyyah adalah penggunaan Rosm/ Khotnya. Kalau Mushaf Al-Madinah An-Nabawiyah memakai Rosm Utsmani, sedangkan mushaf Bahriyah menyesuaikan Rosm Utsmani dengan imlai' bahasa Arab.<sup>22</sup>

b. Ciri-Ciri Al-Qur'an Al-Quddus

1) Tanda Surat, Ayat dan Juz

Seperti mushaf-mushaf pada umumnya, Al-Qur'an Al-Quddus memuat lengkap 30 juz dan 114 surah dengan tebal 609 halaman yang berangka. Dengan rincian surah Al-Fatihah sebagai permulaan mushaf berada pada halaman pertama sedangkan surah Al-Nas sebagai pungkasan berada pada halaman 603. Setiap juz dalam mushaf ini berjumlah 10 lembar atau 20 halaman.

---

<sup>21</sup>Ali Akbar, "Perkembangan Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *JurnalSuhuf* 4, No. 2 (2011): 274.

<sup>22</sup>Ali Akbar, "Qur'an Kudus Qur'an dari Turki" dalam <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2013/03/>, diakses tanggal 10September 2019.

Kecuali pada juz 1 yang berjumlah 21 halaman dan juz 30 yang berjumlah 23 halaman.<sup>23</sup>

Setiap halaman dalam mushaf ini berisi 15 baris termasuk iluminasi dan *Basmalah*, jika ada sekalipun di dalam halaman tersebut terdapat beberapa surah pendek, seperti dalam juz 30. Kecuali pada 2 halaman permulaan juz satu yang hanya berjumlah tujuh baris dan akhir juz 30 yang berjumlah hanya 11 baris sampai akhir surah Al-Nas, atau 14 baris jika menyertakan kalimat-kalimat penutup sebagai imbuhan.

Selain juz satu, semua permulaan juz berada pada lembar halaman bagian kiri atau halaman bernomor ganjil. Permulaan ini ditandai dengan sebuah iluminasi yang terdapat pada bagian pinggir halaman dan di bagian tengahnya terdapat tulisan dan angka berbahasa Arab.

Adapun sebagai tanda sebuah ayat, dalam Al-Qur'an Al-Quddus ini menggunakan model yang sangat sederhana, yakni hanya berbentuk lingkaran biasa dengan sebuah angka di dalamnya yang menunjukkan urutan ayatnya.

Pada pojok kiri bagian bawah halaman yang bernomor genap selalu terdapat *clue* (petunjuk) atau kalimat petunjuk untuk mengetahui awal kalimat pada ayat di halaman selanjutnya.

## 2) Harakat dan Tanda Baca

Pada aspek harakat, Al-Qur'an Al-Quddus menggunakan bentuk-bentuk harakat yang sudah berlaku dan familiar di kalangan masyarakat Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut berjumlah enam, yakni *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *fathatain*, *kasratain*, dan *dhammahtain*. Adapun harakat sukun dalam mushaf ini bentuknya menyerupai kepala huruf *kha* ' tanpa titik.<sup>24</sup>

Selain harakat di atas, Al-Qur'an Al-Quddus atau Qur'an Kudus mempunyai bentuk harakat yang tidak digunakan mayoritas mushaf yang ada, yakni harakat berbentuk alif tegak berdiri ( ʾ ) yang berada di bawah huruf. Harakat ini menandakan huruf tersebut dibaca

---

<sup>23</sup>Ahmad Nashih, "Studi Mushaf Pojok: Sejarah dan Karakteristik", *Nun* 3, no. 1 (2017): 6-10.

<sup>24</sup>Ahmad Nashih, "Studi Mushaf Pojok: Sejarah Karakteristik", 10-12.

kasrah panjang karena bacaan mad *tabi'i* atau mad '*arid li al-sukun*.

Selain itu Al-Qur'an Al-Quddus atau Qur'an Kudus juga mempunyai beberapa tanda baca untuk menandai bacaan tertentu yang sama dengan Mushaf Standar Indonesia, meliputi tanda baca Mad Wajib, (ketika mad *tabi'i* bertemu hamzah dalam satu kalimat), Mad/Jaiz (ketika mad *tabi'i* bertemu hamzah dalam dua kalimat atau awal kalimat berikutnya), *Saktah*, *Imalah*, *Isymam*, dan *Tashil*.

### 3) Tanda Hizb dan Ruku'

Hizb yang berjumlah 60 dalam mushaf Al-Qur'an merupakan kreasi yang diciptakan pada masa kepemimpinan Abu Ja'far Al-Mansur Al-Dawaniqi. Pembagian Al-Qur'an ke dalam 60 kelompok atau hizb ini dimaksudkan untuk mempermudah seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagai contoh, seseorang yang ingin menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dalam masa setahun maka dia bisa menghafalkan 1 hizb setiap minggu. Karena tujuannya adalah memudahkan untuk dihafal, maka jumlah ayat dalam satu hizb dengan hizb yang lain bisa berbeda, tergantung pada tingkat kesulitan redaksi ayatnya.

Adapun tanda (ع) sering disebut dengan tanda *ruku'*, seperti yang terdapat pada Mushaf Al-Qur'an Al-Quddus. Menurut Musa'id Al-Tayyar, tanda itu merupakan hasil kreasi ulama benua India. Maksudnya adalah ayat yang terdapat tanda tersebut merupakan sebuah kisah yang sempurna, dan ayat sesudahnya seperti sebuah paragraf baru sehingga bagi orang yang salat sendiri maupun menjadi imam dianjurkan untuk rukuk pada ayat tersebut, dan melanjutkan dengan ayat sesudahnya pada rakaat selanjutnya.<sup>25</sup>

### 4) Keterangan Tim Pentashih

Selain karakteristik dari berbagai aspek yang dijelaskan di atas, Al-Qur'an Al-Quddus juga dilengkapi dengan keterangan tambahan atau panduan singkat yang berada di bagian belakang mushaf. Keterangan tersebut berkaitan dengan:

<sup>25</sup>Ahmad Nashih, "Studi Mushaf Pojok: Sejarah Karakteristik", 13.

- a) Bacaan-bacaan yang perlu diperhatikan. Keterangan berisi tabel penjelasan seputar panjang pendek sebuah bacaan, makhraj huruf tertentu di ayat tertentu, tata cara baca sebuah kalimat jika disambung maupun berhenti, dan lain-lain.<sup>26</sup>
  - b) Peringatan bagi pembaca mushaf ini untuk memperhatikan tanda-tanda waqf yang ada dan penjelasan tata cara *waqf* dan *wasl* yang benar.<sup>27</sup>
  - c) Penjelasan singkat seputar adab dan sopan santun bagi pembaca Al-Qur'an.
  - d) Penjelasan ayat-ayat *sajdah* beserta tata cara melakukan sujud tilawah, meliputi syarat dan bacaan yang dibaca dalam sujud.<sup>28</sup>
2. Media Pembelajaran
- a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa latin dari kata “medium”, yang secara harfiah memiliki arti “perantara” atau pengantar.<sup>29</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga mempunyai arti yang sama yaitu perantara dan penghubung.<sup>30</sup> Di dalam bahasa Arab, media merupakan perantara (وسيلة) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Di samping itu, media merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim (komunikator) ke penerima pesan (komunikan) sehingga dapat memberika stimulus pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi.<sup>31</sup>

Menurut pendapat Talizaro Tafonao dalam jurnalnya yang berjudul “Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Maha siswa” menjelaskan bahwa

---

<sup>26</sup>Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah: tt), 1.

<sup>27</sup>Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus*, 28.

<sup>28</sup> Ahmad Nashih, “Studi Mushaf Pojok: Sejarah Karakteristik”, 20-21.

<sup>29</sup> Yusufhadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya di Indonesia* (Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali, 1995), 25.

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 726.

<sup>31</sup> Unang Wahidin, “Interaksi Komunikasi Berbasis Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar,” *Jurnal Pendidikan Islam*. P-ISSN: 2252-8970. E- ISSN: 2581-1754, vol. 04, no. 07 (2015), 819.

media merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran untuk memicu pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan serta ketrampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.<sup>32</sup>

Menurut Zakiah Daradjat (1995), media pembelajaran adalah suatu benda yang dapat diindra baik penglihatan maupun pendengaran yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar peserta didik.<sup>33</sup>

Menurut Umar dalam jurnalnya yang berjudul “Media Pendidikan: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembelajaran” menjelaskan bahwa media ialah alat, metodik dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa uraian mengenai definisi media pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang dapat diindra melalui penglihatan maupun pendengaran yang berfungsi memudahkan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### b. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Media dalam pembelajaran mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) Identik dengan peragaan. Maksudnya adalah suatu benda harus dapat diraba, dilihat dan didengar dan dapat diamati melalui panca indera.
- 2) Tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang dapat dilihat dan didengar.
- 3) Penggunaannya dalam rangka komunikasi dalam pengajaran antara guru dan peserta didik.
- 4) Menjadi alat bantu pembelajaran.

---

<sup>32</sup>Talizaro Tafonao, “Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2, 2018,:105.

<sup>33</sup>Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1995), 226.

<sup>34</sup>Umar, “Media Pendidikan: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Tarbawiyah Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014*: 134.

- 5) Menjadi perantara yang digunakan untuk belajar.
- 6) Sebagai alat dan teknik yang berkaitan dengan metode belajar.<sup>35</sup>

c. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran sebagai sarana pendidikan harus mempunyai beberapa fungsi dalam mencapai suatu tujuan. Adapun fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi stimulasi  
Media harus dapat menimbulkan minat peserta didik untuk mempelajari materi yang terdapat pada media.
- 2) Fungsi mediasi  
Media harus memiliki fungsi perantara (menjembatani) antara guru dan peserta didik.
- 3) Fungsi informasi  
Media harus menampilkan penjelasan yang ingin disampaikan guru sehingga peserta didik dapat menangkap keterangan atau penjelasan yang ingin disampaikan oleh guru.<sup>36</sup>

d. Manfaat Media Pembelajaran

Media dalam proses pembelajaran mempunyai manfaat. Manfaat media secara umum adalah lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran. Media secara khusus mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Penyeragaman materi pelajaran
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.
- 6) Memudahkan proses pembelajaran yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.
- 7) Menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi dan proses belajar.

---

<sup>35</sup>Talizaro Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa", 105.

<sup>36</sup>Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)", *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012: 29.



- 8) Menjadikan guru berperan lebih positif dan produktif.<sup>37</sup>
- e. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran yang Baik
- Kriteria pemilihan media yang baik harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:
- 1) Media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
  - 2) Isi dari media harus tepat untuk mendukung materi.
  - 3) Media harus praktis, luwes dan bertahan.
  - 4) Guru terampil menggunakan media tersebut.
  - 5) Sesuai dengan kelompok sasaran.<sup>38</sup>
- Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan mushaf Al-Qur'an Al-Quddus sudah memenuhi kriteria tersebut. Penggunaan media Al-Qur'an Al-Quddus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu pencapaian target hafalan. Selain itu, media Al-Qur'an Al-Quddus juga mendukung materi, praktis, dan guru juga dapat menggunakannya dengan trampil.
- f. Implementasi Media Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an
- Penggunaan media pembelajaran tahfidz Al-Qur'an diorientasikan pada langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:
- 1) *Muraja'ah*. Tahapan awal dalam memulai menghafal yaitu dengan cara mengulang hafalanyang sudah dihafalkan.
  - 2) Mendengarkan atau melihat secara berulang. Pada tahapan ini, media akan diperdengarkan maupun diperlihatkan secara berulang dengan adanya praktik sehingga peserta didik terbiasa dengan penerapan bacaan sesuai kaidah yang benar.
  - 3) Mendengarkan dan mengikuti. Pada tahapan ini, guru memperagakan kemudian diikuti oleh peserta didik secara berulang-ulang sehingga peserta didik terbiasa dengan tata cara membaca yang benar dan secara otomatis akan hafal dengan sendirinya.

---

<sup>37</sup> Isran Rasyid Karo-Karo S, "Manfaat Media Dalam Pembelajaran", *Jurnal Vol. VII, No. 1, Januari – Juni 2018, P- ISSN : 2087 – 8249, E-ISSN: 2580 – 0450*: 94.

<sup>38</sup> Rahmat sholihin, "Pengembangan media Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Juz Amma Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Dio Sekolah Dasar Islam Muhammad Hatta Kota Malang" (tesis, UIN Malik Ibrahim Malang, 2017), 17.

- 4) Membaca bersama-sama. Pada tahapan ini, peserta didik membaca bersama-sama dengan komando dari guru. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga peserta didik hafal dengan sendirinya.
  - 5) Membaca perorangan. Pada tahapan ini, guru menguji siswa secara perorangan untuk mempraktikkan bacaan yang sudah dihafalkan.<sup>39</sup>
3. Tahsin Al-Qur'an
- a. Pengertian Tahsin Al-Qur'an

Tahsin berasal dari kata *hassana-yahssinu-tahsinan* yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Pengertian tajwid dari sisi bahasa mempunyai arti yang sama dengan pengertian tahsin. Tajwid menurut bahasa adalah bentuk masdar dari kata *jawwada-yujawwidu-tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus.<sup>40</sup> Pengertian tajwid menurut istilah adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca Al-Qur'an, sehingga sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW.<sup>41</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka tajwid dan tahsin mempunyai pengertian yang sama atau dapat dikatakan sebagai suatu kata yang bersinonim. Sedangkan tilawah berasal dari kata *tala-yatlu-tilawatan* yang berarti membaca atau bacaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahsin tilawah Al-Qur'an adalah pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada memperbaiki bacaan Al-Qur'an peserta didik.

- b. Hukum Tahsin Tilawah Al-Qur'an

Hukum Mengetahui ilmu tajwid sebagai aspek teoritis adalah fardhu kifayah. Maksudnya adalah mempelajari tahsin tilawah Al-Qur'an tidak diwajibkan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Adapun hukum

---

<sup>39</sup> Rahmad Sholihin, "Pengembangan Media Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Juz Amma Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di Sekolah Dasar Islam Muhammad Hatta Kota Malang", (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 28-29.

<sup>40</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013), 3.

<sup>41</sup> Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Ciganjur: QultumMedia, 2008), 13.

membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah fardhu ain atau merupakan kewajiban pribadi.<sup>42</sup>

Tujuan mempelajari ilmu tajwid dalam rangka tahsin tilawah adalah mencegah dari kesalahan ketika membaca Al-Qur'an yang disebut *Al-Lahn*. Kesalahan (*Al-Lahn*) ketika membaca Al-Qur'an ada dua macam:

- 1) *Al-Lahnu Jaliy* : kesalahan berat yang muncul ketika membaca Al-Qur'an yang menyebabkan perubahan bunyi huruf dengan huruf lain atau harokat dengan harokat lain sehingga merubah makna Al-Qur'an.
- 2) *Al-Lahnu Khofiy* : kesalahan ringan yang muncul ketika membaca Al-Qur'an yang berkenaan dengan hukum-hukum pembacaan yang tidak sampai merubah makna Al-Qur'an.<sup>43</sup>

Berdasarkan hal tersebut, untuk menghindari supaya tidak melakukan *Al-Lahn* atau kesalahan ketika membaca Al-Qur'an, maka harus mempelajari ilmu tajwid dan mempraktekannya dalam membaca Al-Qur'an.

Tahsin tilawah Al-Qur'an sangat penting karena tahsin tilawah Al-Qur'an menjad barometer kualitas kebaikan seseorang dalam beragama. Di antara pentingnya tahsin tilawah Al-Qur'an adalah:

- 1) Tahsin tilawah Al-Qur'an dengan baik dan benar sebagaimana Al-Qur'an diturunkan menyebabkan seseorang dicintai oleh Allah.
- 2) Tilawah yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkan menghayati Al-Qur'an. Menghayati Al-Qur'an merupakan misi turunya Al-Qur'an.
- 3) Tilawah yang bagus akan memudahkan seseorang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya.
- 4) Tahsin tilawah yang baik dan benar kelak di hari kiamat akan mengangkat derajat seorang hamba, sesuai dengan kualitas bacaan Al-Qur'annya.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Muhammad Isham Muflih Qudhat, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan* (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2015), 13.

<sup>43</sup>Muhammad Isham Muflih Qudhat, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan*, 7-8.

<sup>44</sup>Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, 3-4.

c. Tingkatan Dalam Metode Tahsin Al-Qur'an

Tahsin tilawah mempunyai empat tingkatan. Antara tingkatan pertama sampai tingkatan ke-empat ini saling berkaitan, jika tingkatan pertama belum dikuasai maka tidak bisa melanjutkan ke tingkatan selanjutnya. Tingkatan tahsin tilawah Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkatan pertama terdiri dari tiga bagian, yaitu:
  - a) Membahas tentang pengertian tahsin atau tajwid
  - b) Membahas tentang hukum ta'awwudz
  - c) Membahas tentang kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh pembaca Al-Qur'an.
- 2) Tingkatan yang kedua terdiri dari dua bagian, yaitu:
  - a) Membahas mengenai tempat-tempat keluar huruf (*Makhroj*)
  - b) Membahas mengenai sifat-sifat huruf
- 3) Tingkatan yang ketiga terdiri dari empat bagian, yaitu:
  - a) Membahas mengenai hukum lam ta'rif(alif lam)
  - b) Membahas mengenai hukum nun dan mim yang bertasydid
  - c) Membahas mengenai tafkhim dan tarqiq
  - d) Membahas mengenai hukum mad
- 4) Tingkatan yang keempat terdiri dari dua bagian, yaitu:
  - a) Membahas mengenai waqaf dan ibtida'
  - b) Membahas mengenai istilah-istilah dalam Al-Qur'an.<sup>45</sup>

d. Target dalam Metode Tahsin Tilawah Al-Qur'an

Target dalam program tahsin tilawah Al-Qur'an Ada dua, yaitu:

- 1) Kemampuan Membaca dengan Lancar. Kemampuan membaca secara lancar adalah langkah pertama dalam pencapaian bacaan yang *mutqin* (sempurna). Seseorang yang mampu meningkatkan kuantitas tilawah Al-Qur'annya secara bertahap, dan juga sering mendengarkan kaset murottal dengan bacaan standar, maka proses tahsinnya akan lebih cepat
- 2) Kemampuan membaca dengan benar. Setelah peningkatan kuantitas tilawah, hal selanjutnya yang harus dilakukan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar

---

<sup>45</sup>Muhammad Bagus Maulana, "Implementasi Program Tahsin Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di SD IT HAMAS STABAT.",(Skripsi,UIN Sumatera Utara, 2017), 15.

adalah *talaqqi*. *Talaqqi* artinya belajar membaca Al-Qur'an secara langsung dibimbing oleh guru Al-Qur'an.<sup>46</sup>

e. Penerapan Metode Tahsin Tilawah Al-Qur'an

Penerapan metode tahsin tilawah Al-Qur'an mempunyai tiga kompetensi yaitu *makharijul huruf* yang tepat, *tajwid* yang benar dan bacaan yang *tartil*. Guru harus memiliki strategi pembelajaran yang baik dan matang. Guru harus memilih dan mempersiapkan strategi dalam mengajar, khususnya dalam memilih metode pembelajaran. Dalam penerapannya dikelas, guru berperan menentukan strategi pembelajaran, metode dan model pembelajaran, teknik pembelajaran dan media akan sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang sesuai akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Metode tahsin tilawah Al-Qur'an adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada memperbaiki bacaan peserta didik dengan model *musyafahah/talaqqi*. Metode ini merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami serta mempraktikkan tiga kompetensi utama yaitu *makharijul huruf*, *tajwid* dan bacaan yang *tartil* dalam penerapan metode tahsin tilawah Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an terasa sulit dan kurang baik ketika peserta didik tidak sering membiasakan tilawah Al-Qur'an, membiasakan lidah-lidah mereka untuk mengucapkan huruf-huruf sesuai dengan *makharijul huruf*, *tajwid* dan bacaan yang *tartil*. Sebaliknya jika peserta didik rutin setiap hari berlatih dan membaca Al-Qur'an lambat laun kualitas membaca Al-Qur'annya akan semakin baik.

Penerapan metode tahsin tilawah Al-Qur'an lebih mengutamakan pada bacaan yang sesuai dengan *makharijul huruf*, *tajwid* dan bacaan yang *tartil*. Model *musyafahah/talaqqi* di mana peserta didik membaca Al-Qur'an berhadapan langsung dengan guru akan meminimalisir kesalahan dalam pengucapan bacaan karena guru langsung mengingatkan, mengevaluasi/ memberitahu kesalahan dan membenarkannya di hadapan peserta didik sehingga peserta didik akan lebih berhati-hati untuk membaca Al-Qur'an dan tujuan penerapan

---

<sup>46</sup>Ahmad Muzammil, *Panduan Tahsin Tilawah*, (Tangerang: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, 2015), 3.

metode tahsin tilawah Al-Qur'an yang diterapkan akan tercapai.

Adapun pola pembelajaran metode tahsin tilawah Al-Qur'an menggunakan model *musyafahah talaqqi*, yaitu salah satu metode mengajar peninggalan Nabi Muhammad SAW yang secara terus-menerus dilakukan oleh orang-orang setelah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, hingga para ulama' bahkan sampai sekarang terutama untuk daerah Madinah dan Makkah dan Mesir. Metode *talaqqi* adalah cara pertemuan guru dan murid secara *face to face*. Metode ini melalui *talaqqin* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan bibir saat membaca) berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>47</sup>

Tata cara pelaksanaan dalam sistem mengajarnya dimulai dari tingkatan yang sederhana tahap demi tahap sampai pada tingkat sempurna. Selain pada sifat dan makhrajnya, metode tahsin juga menekankan agar membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar dan tepat semisal satu alif tidak kepanjangan dan tidak kurang, dan dalam bacaannya itu tidak diseret atau diayun, kemudian dengungnya diberikan haqnya.

Penggunaan Metode *Tahsin* dapat memudahkan peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an, karena Model penulisan dan pembelajarannya dengan pendekatan *makharijul huruf* (tempat keluar huruf), tidak berdasarkan huruf hijaiyah, sehingga akan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Karena mempelajari huruf-huruf yang sama tempat keluarnya, dan disusun berdasarkan kedekatan bacaan-bacaan, sehingga memudahkan peserta didik untuk mempraktekkan sesuai dengan hukum *tajwid*.

Penyusunannya dimulai dengan huruf-huruf yang lebih mudah untuk dipelajari, sehingga peserta didik akan termotivasi untuk semangat belajar. Penulisan huruf dalam metode *Tahsin* menggunakan *khot utsmani* sehingga sejak awal peserta didik dibiasakan dengan Al-Qur'an standar, dan ini akan memudahkan dia dalam membaca Al-Qur'an.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Abdur Rauf, Abdul Aziz, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an* (Depok:Pustaka Harun. 2003), 8-10.

<sup>48</sup>Sarotun. *Petunjuk Pengajaran Pra Tahsin/Tahsin Tilawah Metode Al-Bayan* (Ungaran: Rumah Tahsin Tahfidz Al-Bayan, 2011), 13.

#### 4. Meningkatkan Hafalan

##### a. Definisi Meningkatkan Hafalan

Kata meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya); pangkat; derajat; taraf; dan kelas. Sedangkan kata meningkatkan dapat diartikan menaikkan (derajat, taraf, dsb) dan mempertinggi.<sup>49</sup> Kata tingkat mendapatkan *konfiks* me- dan -an yang mempunyai arti membuat jadi atau menyebabkan Jadi.<sup>50</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kata “meningkatkan” dapat diartikan sebagai upaya menjadikan lebih tinggi derajatnya atau lebih baik dari yang semula.

Hafalan dalam bahasa Arab berasal dari *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang berarti menahan, menyimpan, pemeliharaan, pengawetan, menghafal.<sup>51</sup> Sedangkan kata hafalan berasal dari kata hafal. Kata hafal dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) atau dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).<sup>52</sup> Kata hafal mendapatkan akhiran -an yang menunjukkan arti suatu hal atau obyek dari sesuatu, jadi hafalan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang sudah dihafalkan. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah memasukkan Al-Qur'an dalam ingatan dan dapat mengucapkannya di luar kepala. Sedangkan hafalan Al-Qur'an adalah memori Al-Qur'an yang disimpan dalam ingatan yang ketika diinginkan dapat diucapkan.

##### b. Metode Dalam Menghafal

Menurut Maghfirotul Hasanah dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Peningkatkan Hafalan Peserta didik Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Strip Story Pada Mata

---

<sup>49</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, 726.

<sup>50</sup> Moh. Rosyid, *Bahasa Indonesia dan Riset* (Yogyakarta : CV. Idea Sejahtera, 2015), 180.

<sup>51</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa dzurriyyah, 2010), 107.

<sup>52</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, 381.

Pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits” menjelaskan bahwa metode dalam menghafal meliputi beberapa hal, yaitu:

- 1) Membaca Al-Qur'an secara bin-nadhar (dengan melihat mushaf) ini dilakukan secara berulang-ulang agar memperoleh gambaran visual tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya, sehingga mempermudah proses menghafal.
- 2) Menghafalkan atau tahfidz (tanpa melihat mushaf) ayat demi ayat. Setelah hafal satu ayat tersebut maka harus diulang-ulang sampai lancar baru naik ke ayat selanjutnya.
- 3) Melestarikan hafalan dengan metode takrir (mengulang-ulang hafalan).
- 4) Memperdengarkan hafalan kepada guru sehingga hafalan benar-benar melekat.<sup>53</sup>

c. Modal Menghafal

Modal atau bekal utama dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

- 1) Niat yang ikhlas
- 2) Tekad yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an
- 3) Meninggalkan Maksiat
- 4) Mengetahui nilai dan keutamaan menghafal Al-Qur'an
- 5) Sabar

d. Indikasi Hafalan yang Bagus dan Super Bagus

Indikasi hafalan yang bagus adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menghafal dengan lancar tanpa persiapan atau sekedar melihat mushaf sebentar kemudian dapat dihafalkan. Jika hanya melihat mushaf belum mampu menghafal, maka dengan membaca sekali saja sudah mampu menghafal dengan lancar.
- 2) Ketika membaca 1 lembar atau 2 halaman, maka dengan durasi 5 atau 6 menit dapat membaca dengan tartil (pelan-pelan). Membaca 1 juz membutuhkan waktu kurang lebih 50 hingga 60 menit.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Maghfirotul Hasanah, “Upaya Peningkatan Hafalan Siswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Strip Story Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Al-Hadits.”, (Skripsi, IAIN WALISONGO SEMARANG, 2010), 22.

<sup>54</sup> Abu Hurri Al-Qosimi, *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo : Masjid Ibadurrahman, 2015), 11-15.

<sup>55</sup> Abu Hurri Al-Qosimi, *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an* (Solo: Masjid Ibadurrahman: 2015). 31.



Indikasi hafalan yang super bagus adalah sebagai berikut.<sup>56</sup>

- 1) mampu menguasai atau menghafal tingkatan bacaan Al-Qur'an sebagai berikut:
    - a) bacaan tahqiq, 1 halaman durasi waktu bacanya kurang lebih 3 sampai 4 menit.
    - b) Bacaan tartil, 1 halaman durasi waktu bacanya kurang lebih 2 sampai 3 menit.
    - c) Bacaan tadwir, 1 halaman durasi waktu bacanya kurang lebih 2 menit.
    - d) Bacaan hadr, 1 halaman durasi waktu bacanya kurang lebih 1,5 menit.
  - 2) Mampu mentadabbur (menghayati) ayat-ayat yang sedang dibaca.
  - 3) Mampu menghafal dengan nada tinggi ketika mentadabburi Al-Qur'an secara spontanitas.
  - 4) Mengetahui letak ayat yang dibaca.
  - 5) Membaca hafalan dengan tenang dan tetap tenang ketika diingatkan oleh orang lain.
  - 6) Mengetahui kesalahan bacaan yang sedang dibaca.
  - 7) Tidak melakukan kesalahan ketika menghafal.
  - 8) Tidak melakukan pengulangan bacaan karena salah, lupa, kelu atau gagap.
  - 9) Mampu mewaqofkan dimana saja.
  - 10) Mampu menghafal nomor halaman Al-Qur'an.
  - 11) Mampu menghafal nomor ayat-ayat Al-Qur'an.
  - 12) Menghafal seolah-olah membaca.
- e. Faktor Yang Mempengaruhi Hafalah

Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan yang matang
- 2) Motivasi dan stimulus
- 3) Usia Muda
- 4) Manajemen waktu
- 5) Intelegensi dan potensi ingatan.

Faktor yang menghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang minat dan bakat
- 2) Kurang motivasi dari diri sendiri
- 3) Banyak dosa dan maksiat

---

<sup>56</sup> Abu Hurri Al-Qosimi, *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an*, 32.

- 4) Kesehatan yang sering terganggu
- 5) Rendahnya kecerdasan
- 6) Usia yang lebih tua.<sup>57</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian telah melakukan kajian terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang diteliti, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Malik dengan judul “Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hafalan Surat-surat Pendek Mapel Al-Qur’an Hadits Pada Siswa Kelas III MI Nahsrul Fajar Meteseh Tembalang Semarang”. Menyimpulkan bahwa penelitian tersebut membahas tentang Penggunaan Media Audio Visual dalam meningkatkan hafalan surat-surat pendek. Masalah yang terjadi sebelum penggunaan media tersebut adalah penggunaan media *Black board* yang menyebabkan kurangnya minat peserta didik dalam memperhatikan materi sehingga mempengaruhi hafalan surat-surat Al-Qur’an dan Hadits. Dengan Penggunaan Media Audio Visual tersebut maka minat peserta didik mulai Nampak sehingga dapat meningkatkan hafalan peserta didik.<sup>58</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Malik tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu pada peningkata hafalan Al-Qur’an dengan menggunakan media. Hanya saja dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah dengan menggunakan Al-Qur’an Al-Quddus sebagai mediana karena di dalamnya terdapat penjelasan yang memudahkan dalam memahami materi.
2. Rahmat Sholihi dalam tesisnya yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Juz Amma Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di Sekolah Dasar Islam Mohammad Hatta Kota Malang”. Dalam Tesis ini dilatar belakangi kurangnya penggunaan media sehingga berdampak pada bacaan siswa yang kurang fasih dan tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sehingga mempengaruhi kualitas hafalan siswa.

---

<sup>57</sup> Eko Aristanto dkk, TAUD Tabungan Akhirat (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 14-19.

<sup>58</sup> Malik, Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hafalan Surat-surat Pendek Mapel Al-Qur’an Hadits Pada Siswa Kelas III MI Nahsrul Fajar Meteseh Tembalang Semarang” (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016).

Setelah penggunaan media yang sesuai dengan keadaan siswa tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas hafalan siswa.<sup>59</sup> Persamaan tesis tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah hal yang melatar belakangi dan pencarian solusi dengan menggunakan media yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran tahfidz. Sedangkan Perbedaannya adalah dalam penelitian ini difokuskan pada Al-Qur'an Al-Quddus sebagai media tahsin tilawah dan memudahkan dalam menghafalkannya. Sedangkan dalam tesis karya Rahmat Sholihin menggunakan berbagai media yang tergantung dengan keadaan siswa.

3. Skripsi M. Abdul Jalal yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Media Al-Qur'an Al-Quddus dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019". Dalam skripsi ini, membahas tentang penggunaan Al-Qur'an al-Quddus dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an. M. Abdul Jalal menjadikan Al-Qur'an Al-Quddus sebagai media untuk menghafalkan Al-Qur'an.<sup>60</sup> Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an al-Quddus sebagai media atau sarana dalam menghafal al-Quran di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan. Persamaan Skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menjadikan Al-Qur'an al-Quddus sebagai media dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian pada skripsi M. Abdul Jalal adalah menghafalkan Al-Qur'an, sedangkan fokus dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada sisi tahsin tilawah (bacaan) dan peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an.

### C. Kerangka Berfikir

Secara umum pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an biasanya hanya memperhatikan metode pembelajaran saja, seperti sorogan, *sima'i* (mendengarkan), *musyafahah* (berhadapan) dan lainnya. Media Pembelajaran yang efektif juga dibutuhkan dalam proses

---

<sup>59</sup> Rahmat sholihin, "Pengembangan media Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Juz Amma Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Dio Sekolah Dasar Islam Muhammad Hatta Kota Malang" (tesis, UIN Malik Ibrahim Malang, 2017).

<sup>60</sup> Muhammad Abdul Jalal, "Efektivitas Penggunaan Media Al-Qur'an Al-Quddus dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019", (Skripsi, IAIN Kudus 2019).

pembelajaran. Media merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran, karena media yang tepat dan inovatif dapat memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, media yang tidak tepat dalam proses pembelajaran dapat menghilangkan minat belajar peserta didik, sehingga peserta didik tersebut tidak dapat mencerna materi pembelajaran dengan baik.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya suatu media dalam proses menghafal Al-Qur'an. Media tersebut dapat digunakan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an supaya lebih efektif, sehingga dibutuhkannya suatu media yang dapat membantu peserta didik dalam proses menghafal Al-Quran. Proses menghafal Al-Qur'an menggunakan media yang kurang tepat dapat menghambat proses menghafal Al-Qur'an, oleh karena itu, perlu adanya inovasi media dalam proses keberhasilan pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Al-Quran Al-Quddus adalah salah satu media inovasi dalam proses keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

Media pembelajaran yang digunakan MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan dalam pembelajaran tahfidz adalah mushaf Al-Qur'an Al-Quddus. Penggunaan Al-Qur'an Al-Quddus sebagai media pembelajaran tahfidz digunakan karena memiliki beberapa keistimewaan yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tetap semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan oleh pengurus MTs tersebut karena adanya sistem target yaitu 5 juz dalam setiap tahun. Sebelum dipergunakannya media yang tepat dan adanya system target tersebut, menyebabkan peserta didik kurang berminat dalam menghafal, hal tersebut menyebabkan kualitas bacaan peserta didik kurang baik dari sisi kefasihan maupun penggunaan kaidah ilmu tajwid sehingga sebagian besar peserta didik tidak bias mencapai target yang sudah ditentukan. Dengan adanya media yang tepat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an untuk menumbuhkan minat peserta didik dan diimbangi dengan ketekunan dalam murajaah, maka akan dapat mencetak peserta didik yang hafidz dan mempunyai hafalan Al-Qur'an yang berkualitas.

Dari uraian tersebut, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya pada penggunaan metode saja, namun perlu adanya media yang dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami tata cara baca Al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid sehingga dapat mencetak generasi yang huffadz dan berkualitas.

**Gambar 2.1**

**Al-Qur'an Al-Quddus sebagai media Tahsin tilawah untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa**

